

Vol. IX, No. 1, Januari 2015

ISSN : 0126-3390

# **KOMPETENSI**

**Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran**

**INSTRUCTIONAL DEVELOPMENT CENTER (IDC)  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Darussalam - Banda Aceh**

**KOMPETENSI**  
**(Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran)**

**Penanggung Jawab**  
Dr. Mujiburrahman, M.Ag.

**Redaktur**  
Mawardi, S.Ag.M.Pd.

**Penyunting Ahli**  
Azhar Amsal, M. Pd  
Muhibbuddin, M. Ag  
**Editor**  
Yuni Setia Ningsih, M. Ag  
Samsul Kamal, M. Pd

**Desain Grafis**  
Mashuri, MA  
Syarifuddin, S. Ag

**Sekretariat**  
Muhajir, M. Ag  
Khadijah, S. Pd.I.

**Penerbit:**  
Instructional Development Center (IDC)  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh 23111  
*Telp. 08126932440/e-mail: idcfatar\_arraniry@yahoo.com*

***Keaslian dan isi tulisan tanggung jawab penulis***

## EDITORIAL

Pendidikan dan pembelajaran, senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangannya sebagai akibat lahirnya penemuan-penemuan baru maupun penafsiran baru dari temuan sebelumnya, baik secara teori maupun praktis. Perubahan dan perkembangan ini bisa jadi berdasarkan pemikiran baru dalam pendidikan dan pembelajaran, dan terutama berdasarkan hasil-hasil penelitian.

Berkaitan dengan pengembangan konsep serta penelitian pendidikan dan pembelajaran, maka dalam edisi ini, Jurnal *Kompetensi* menyajikan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan pendidikan dan pembelajaran, yang diawali oleh tulisan Nida Jarmita yang mencoba mengkaji tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan komunikasi matematika siswa. Selanjutnya Zulfatmi menerapkan pembelajaran kontekstual dalam menghayati interaksi Nabi Muhammad saw dengan para sahabat. Raliah mencoba mengaplikasikan pendekatan RME untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Yuni Setianingsih mengetengahkan kajian tentang idealitas pembelajaran online di perguruan tinggi. Silahuddin mencoba mengkaji pengembangan metodologi pengajaran Anak dalam perspektif Islam. Lalu ada Tarmizi Ninoersy yang memaparkan tentang penerapan pembelajaran *hiwar* dalam bahasa Arab. Wardi A. Wahab memaparkan kembali tentang pendidikan pada masa Rasulullah saw dan Khulafaur Rasyidin. Muhsinah Ibrahim mengkaji kembali tentang kompetensi keguruan guru. Muhajir juga masih berkaitan dengan pendidikan keluarga, melalui tinjauan tafsir maudhu'iy. Yusri M. Daud mengetengahkan konsep tauhid sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Munirwan Umar menyajikan kembali tentang PAIKEM dalam pembelajaran. Dan akhirnya Mashuri mengkaji tentang model pembelajaran *Every Oen is A Teacher Here* dalam perkuliahan Psikologi Pendidikan di FTK UIN Ar- Raniry.

Demikianlah, semoga bermanfaat dan mencerahkan.

Redaksi

## DAFTAR ISI

	Halaman
Editorial	iii
Daftar Isi	iv
Peningkatan Komunikasi Matematis Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada Materi Bangun Ruang <i>Nida Jarmita</i>	1
Pembelajaran Kontekstual Dalam Interaksi Nabi Muhammad Saw Dengan Para Sahabat <i>Zulfatmi</i>	24
Pengaplikasian Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Ateuk Aceh Besar pada Pokok Bahasan Pecahan tahun Pelajaran 2011/2012 <i>Raliah</i>	45
Idealitas Pembelajaran Online di Perguruan Tinggi <i>Yuni Setia Ningsih</i>	58
Pengembangan Metodologi pengajaran Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam <i>Silahuddin</i>	74
تعمال الطريقة المباشرة في تدريس الحوار <i>Tarmizi Ninoersy</i>	91
Pendidikan Pada Masa Rasul dan Khulafaur Rasyidin <i>Wardi A. Wahab</i>	105
Konsep Tauhid Sosial dan Tanggung Jawab Kemanusiaan dalam Perspektif Pendidikan <i>Yusri M. Daud</i>	119
Guru yang Ideal Memiliki Kompetensi Kepribadian yang Bagus <i>Muhsinah Ibrahim</i>	131

Pendidikan Keluarga Qur'ani Menurut Al-Qur'an (Tinjauan <i>Tafsir Maudhu'iy</i> ) <i>Muhajir</i>	145
PAIKEM dalam Proses Pembelajaran <i>Munirwan Umar</i>	174
Meningkatkan Aktivitas Belajar Melalui Model <i>Every One Is A Teacher Here</i> dalam Perkuliahan Psikologi Pendidikan di FTK UIN Ar-Raniry <i>Mashuri</i>	191
Aturan Penulisan Jurnal Kompetensi	215

# PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM INTERAKSI NABI MUHAMMAD SAW DENGAN PARA SAHABAT

*Oleh: Zulfatmi*

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry*

**Abstract:** Contextual learning is a learning model which emphasizes the learning materials with real life situations and conditions, and motivates the learners to correlate the learned materials with the implementation in the family life and the society. This type of learning model is not unfamiliar in Islamic teaching. In fact, Prophet Muhammad p.b.u.h, as a role educator, had practiced such model in his educative interactions with his companions. The interactions can be found in several hadith discussed in this paper, which describe facts, values and spirit of the contextual learning implemented by the Prophet. Moreover, almost all the characteristics of contextual learning known today had been implemented by Prophet Muhammad p.b.u.h towards his companions. Hence, such realization can enhance our spirit as educators to practice the model in our educative interactions with the learners.

**Kata Kunci:** *Kontekstual, Hadits, Interaksi.*

## **A. Pendahuluan**

Akhir-akhir ini dunia pendidikan kita telah dibanjiri dengan berbagai konsep pendidikan modern, sehingga secara sadar dengan sasaran utama peningkatan kualitas proses dan output pendidikan, kita ikut beramai-ramai untuk mengkaji dan berupaya menerapkan konsep-konsep tersebut dalam praktik kependidikan keseharian. Kesadaran ini tidak hanya berdampak pada praktik pendidikan umum namun juga dalam praktik pendidikan Islam. Praktisi pendidikan Islam selalu berusaha mencari benang merah dalam upaya elaborasi konsep-konsep pendidikan modern tersebut ---yang nota benenya merupakan mayoritas produk dari pemikiran Barat--- setelah berusaha melihatnya dari perspektif pendidikan Islam.

Diantara konsep pendidikan modern yang belum kehilangan pamornya hingga saat ini adalah model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.<sup>1</sup> Di saat guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam tulisan ini penulis akan mencoba melihat pembelajaran kontekstual dari perspektif pendidikan yang dicontoh teladankan oleh Rasulullah Muhammad saw. Hal ini didukung oleh asumsi bahwa pendidikan yang diberikan oleh Nabi saw mengandung ruh dan semangat membangun ummat ke arah yang jauh lebih baik. Keberadaannya sebagai pendidik merupakan sumber konsep pendidikan yang kebenarannya direkomendasikan oleh Allah SWT.<sup>3</sup> Atas dasar itu mengkaji praktik pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, merupakan upaya yang tepat untuk merekonstruksi konsep-konsep bangunan pendidikan.<sup>4</sup> Untuk dapat melacak hal tersebut secara lebih baik dibutuhkan pengkajian hadits-hadits yang menggambarkan interaksi Nabi Muhammad saw dengan para sahabat memuat fakta, nilai dan semangat dari pembelajaran kontekstual.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pembelajaran Kontekstual dalam Kajian Konseptual**

#### **a. Pengertian**

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.<sup>5</sup> Di saat guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, siswa memperoleh pengetahuan dan

ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.<sup>6</sup>

Pembelajaran kontekstual bukan merupakan konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh John Dewey. Pada tahun 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.<sup>7</sup> Hal ini didasari pada pandangan filosofisnya bahwa siswa akan belajar jika mereka mengetahui makna dari materi akademisnya dan mereka juga mengetahui makna kegiatan mereka di sekolah. Selain itu siswa juga akan belajar jika mereka dapat mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman mereka sendiri.

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari permasalahan ke permasalahan lain dari satu konteks ke konteks yang lain. Untuk memperkuat pengalaman belajar siswa diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bukan sekedar sebagai pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu melalui kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya

belajar. Konteks memberikan arti, relevansi dan manfaat penuh terhadap belajar.

Pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemanduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu secara *independent* menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.

#### b. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Kurikulum dan instruksi yang berdasarkan model pembelajaran kontekstual harus dirancang untuk merangsang lima bentuk dasar pembelajaran yang disingkat dengan REACT, yaitu: *relating* (menghubungkan), *experiencing* (mengalami), *applying* (menerapkan), *cooperating* (bekerjasama) dan *transferring* (transfer ilmu).<sup>8</sup> Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

Pertama, *relating* adalah belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa. Guru menggunakan *relating* ketika mereka mencoba menghubungkan konsep baru dengan sesuatu yang telah diketahui siswa. Kedua, mencoba (*experiencing*). Pada mencoba mungkin saja siswa tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut. Akan tetapi pada bagian ini guru harus dapat memberikan kegiatan yang *hands-on* kepada siswa sehingga dari kegiatan yang dilakukan siswa tersebut siswa dapat membangun pengetahuannya.

Ketiga, menerapkan (*applying*). Strategi *applying* sebagai belajar dengan menerapkan konsep. Kenyataannya siswa menerapkan konsep ketika mereka berhubungan dengan aktifitas menyelesaikan masalah-masalah yang *hands-on* dan proyek-proyek. Guru juga dapat memotivasi suatu kebutuhan untuk memahami konsep dengan memberikan latihan yang realistis dan relevan. Keempat, bekerja sama (*cooperating*). Bekerja sama dalam

aktifitas belajar dapat berbentuk saling berbagi, merespons dan berkomunikasi dengan siswa lainnya adalah strategi instruksional utama dalam pembelajaran kontekstual. Pengalaman bekerja sama tidak hanya menolong untuk mempelajari suatu bahan pelajaran, hal ini juga secara konsisten berkaitan dengan penitikberatan dengan kehidupan nyata. Pemberi kerja juga menyatakan bahwa pekerja yang dapat berkomunikasi secara efektif, yang dapat secara bebas berbagi komunikasi, dan dapat bekerja dengan nyaman dalam sebuah tim, akan sangat dihargai di tempat kerja. Kelima, proses transfer ilmu (*transferring*). *Transferring* adalah strategi mengajar yang kiat didefinisikan sebagai menggunakan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru yang mengandung persoalan yang belum diselesaikan di kelas.

#### c. Elemen dan Karakter Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*); pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*); mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*); dan melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.<sup>9</sup>

Selain elemen pokok diatas, pembelajaran kontekstual jugamemiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. Diantara karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Trianto, adalah kerjasama; saling menunjang; menyenangkan dan mengasyikkan; tidak membosankan; belajar dengan bergairah; pembelajaran terintegrasi; dan menggunakan berbagai sumber belajar.<sup>10</sup>

#### d. Komponen *Contextual Teaching Learning*.

Menurut Nurhadi dkk, sebagaimana dikutip oleh Bahrissalim dan Abdul Haris, bahwa ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*constructivisme*), menemukan (*inquiri*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).<sup>11</sup>

##### 1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks terbatas. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini 'strategi memperoleh pengetahuan' lebih diutamakan dari pada hasil pengetahuan yang diperoleh oleh siswa. Dengan dasar tersebut maka pembelajaran harus dikemas menjadi suatu proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam pembelajaran, siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga yang menjadi pusat kegiatan dalam pembelajaran adalah siswa bukan guru. Oleh karena itu, tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan bukan mentransfer ilmu.

Contoh penerapannya adalah siswa dituntun untuk mengetahui definisi dari harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi. Misalnya guru menunjuk beberapa siswa untuk memperagakan kegiatan jual beli di depan kelas dengan teks yang telah disediakan. Sehingga dari teks percakapan itu siswa dapat mengetahui harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi.

## 2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Nurhadi dkk, menyebutkan bahwa ada langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam proses menemukan (*inquiry*), yaitu: Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun); Mengumpulkan data melalui observasi; Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; Mengkomunikasikan/menyajikan hasil karya kepada pembaca, teman sekelas, atau yang lainnya. Contoh penerapan pada kegiatan ini dapat dijumpai pada kegiatan siswa ketika melakukan peragaan jual beli. Dengan kegiatan yang sama pada

konstruktivisme dapat ditemukan rumus harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi.

### 3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan oleh siswa dapat merangsang siswa berpikir, berdiskusi dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.

Dalam kegiatan ini ,guru bertanya kepada siswa dengan tujuan mendorong keingintahuan siswa. Misalnya guru meminta siswa untuk mendefinisikan harga penjualan, harga pembelian, untung, dan rugi setelah kegiatan peragaan jual beli.

### 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar pengetahuan diperoleh dari kerja sama dengan teman sejawat atau kerja sama dengan teman yang lebih dewasa. Konsep masyarakat belajar menyarankan pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)* dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen dengan sistem hadiah kolektif bukan individual.

Dalam kelas *Contextual Teaching and learning (CTL)* guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar, karena diharapkan dengan adanya kegiatan seperti ini siswa akan saling belajar satu dengan yang lain. Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas yang prakteknya dapat berwujud: Pembentukan kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar; Bekerja dalam pasangan; Mendatangkan ahli ke kelas (tokoh, olahragawan, doktor, polisi, dan lainnya); Bekerja dengan kelas sederajat; Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya; Bekerja dengan tingkat sekolah di atasnya; bekerja dengan masyarakat.<sup>12</sup>

### 5. Pemodelan (*modelling*)

Model pengetahuan dan keterampilan tertentu diperlukan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)*.

model yang dimaksud bisa berupa model proses belajar maupun model hasil belajar. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep belajar atau aktifitas belajar. Di dalam kelas yang menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)*, guru bukanlah satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa yang dapat ditunjuk untuk memberi contoh atau memperagakan sesuatu.

Dalam pembelajaran, pemodelan dapat diterapkan dengan cara: Mendatangkan tokoh atau figur yang dapat ditiru siswa; Memperlihatkan atau menunjukkan melalui televisi, radio atau lainnya tentang materi yang diberikan; Menggunakan benda-benda yang dapat membantu kemampuan verbal dan non verbal siswa sehingga membentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Contoh penerapannya adalah guru mengorientasikan pada masalah jual beli melalui kegiatan mengamati. Misalnya mengamati kegiatan jual beli shampo sesuai teks percakapan pada LKS. Sehingga siswa dapat mendefinisikan dan menemukan sendiri tentang definisi dan rumus harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi.

#### 6. Refleksi (*reflection*)

Refleksi juga merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)*. menurut Nurhadi dkk, Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Siswa mengendapkan apa yang baru saja dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Contoh penerapannya adalah guru menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang baru diperoleh selama pembelajaran. Misalnya menanyakan definisi dan rumus dan bisa juga siswa disuruh menyimpulkan tentang materi aritmatika sosial pada sub pokok bahasan harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi.

#### 7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian sebenarnya menitik beratkan pada penilaian proses dengan tanpa mengesampingkan penilaian hasil. Hal ini

didasarkan bahwa sebenarnya pembelajaran seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari materi, tetapi bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir satuan pembelajaran. Hal ini berarti informasi dikumpulkan selama maupun setelah pembelajaran. Pengumpulan informasi tidak hanya dari guru, tetapi bisa dari teman atau orang lain yang terlibat pembelajaran. Penilaian authentic berupa presentasi atau penampilan siswa saat mempresentasikan hasil diskusi, hasil tes tulis, pekerjaan rumah, latihan, karya siswa, laporan yang dapat dinilai pada saat pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan ini penilaian authentic berupa nilai tes, nilai latihan, dan nilai keaktifan siswa selama pembelajaran.

## 2. Teori Pemaknaan Hadits

Sebelum memaparkan hadits, penulis perlu menyampaikan beberapa teori yang digunakan didalam memaknai hadits agar pemaknaan hadits oleh penulis mendekati kepada pemaknaan yang objektif. Nawir Yuslem mengemukakan dua teori semantik dalam memaknai hadits yaitu; teori referensial dan teori kontekstual.<sup>13</sup> Menurut Ogden dan Richards, sebagaimana dikutip oleh Parera, teori referensial atau korespondensi merujuk kepada segi tiga makna. Makna menurut Ogden dan Richards adalah hubungan antara reference dan referent yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa, baik berupa kata, maupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau referent tidak memiliki hubungan langsung. Teori ini menekankan hubungan langsung antara reference dengan referent yang ada di alam nyata.

Teori kontekstual diperkenalkan oleh J.R.Firth pada tahun 1930. Ia menyatakan bahwa:

*if we regard language as 'expressive' or 'communicative' we imply that it is an instrument of inner mental state. And as we know so little of inner mental states. Even by the most careful introspection the language problem becomes more mysterious the more we explain it by referring it to inner mental happening which are observable. By regarding words as act, event, habits, we limit our inquiry to what is objective in the group of our fellow.<sup>14</sup>*

Pernyataan J.R Firth tersebut kira-kira sebagai berikut: apabila kita menganggap bahwa bahasa sebagai 'ekspresif'

(ucapan, pernyataan) atau 'komunikatif' (menceritakan, menyampaikan) kita maksudkan adalah bahwa bahasa tersebut sebagai instrument dari keadaan mental bagian dalam. Dan sebagaimana kita ketahui begitu sedikit tentang keadaan mental bagian dalam, bahkan dengan introspeksi yang sangat cermat pun maka masalah bahasa akan semakin pelik apabila kita semakin berusaha untuk menjelaskannya dengan merujuk kepada peristiwa-peristiwa mental bagian dalam yang tidak dapat diobservasi. Dengan menganggap pernyataan sebagai perbuatan, peristiwa, kebiasaan, maka kiat batasi penyelidikan kita pada sesuatu yang objektif di dalam kehidupan sesama kita.

Pemikiran Firth di atas melahirkan ide tentang konteks situasi atau teori kontekstual dalam analisis makna. Makna sebuah kata, menurut teori ini, terikat pada lingkungan cultural dan ekologis pemakai bahasa tersebut. Bahkan teori kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau symbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks.<sup>15</sup> Pendapat lain tentang teori kontekstual ini, sebagaimana dikemukakan oleh Parera, adalah bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Kata ini baru mendapatkan makna skunder sesuai dengan konteks situasi. Dalam kenyataannya kata itu tidak akan terlepas dari konteks pemakainya, sehingga pendapat yang membedakan makna primer atau makna dasar dan makna skunder atau makna kontekstual secara implicit mengakui pentingnya konteks situasi dalam analisis makna.<sup>16</sup>

Kedua teori diatas dipandang relevan untuk digunakan dalam memahami makna terhadap matan-matan hadits. Hal tersebut didasarkan kepada substansi dari kedua teori tersebut sama-sama mendukung untuk memahami teks berupa ujaran atau bahasa yang diucapkan Rasul, atau reportase yang disampaikan oleh para sahabat tentang Rasul, yang teks atau bahasa tersebut menghubungkan antara gagasan yang ada pada diri Rasul dengan acuan yang ada di alam nyata ini, sebagaimana yang diyakini teori referensial; atau sesuatu teks yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh, dan terikat pada, lingkungan cultural dan ekologis pemakai bahasa tersebut, sebagaimana yang dianut oleh teori kontekstual.<sup>17</sup>

Dalam memaknai hadits yang akan dikaji berikut ini penulis cenderung menggunakan teori referensial, berhubung pemahaman makna dengan teori ini hanya terletak pada hubungan antara ujaran

dan dengan referent yang ada di alam nyata. Namun teori kontekstual mensyaratkan orang yang berusaha memahami matan hadits harus memahami pula *asbabul wurud al hadits*. Dengan demikian untuk saat ini karena waktu yang terbatas penulis belum sempat mengkaji asbabul wurud hadits yang telah ditetapkan dalam tema ini.

### **3. Pembelajaran Kontekstual dalam Interaksi Nabi Muhammad Saw dengan Para Sahabat: Telaah Hadits**

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan yang terjadi antara subjek didik dengan pendidik dan lingkungannya, model ini dapat menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi subjek didik dalam membangun pengetahuan dan nilai-nilai yang akan mereka terapkan dalam kehidupannya. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan dengan konteks dimana konsep tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang subjek didik belajar. Konteks memberikan arti, relevansi dan manfaat penuh terhadap belajar.

Jika pemahaman pembelajaran kontekstual seperti itu, pengajaran Nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya adalah memuat nilai-nilai dari model pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat kita cermati dari beberapa ayat yang menjadi *content* (isi) pengajaran Nabi Muhammad saw kepada para sahabat. Diantaranya: firman Allah SWT: “Bukankah kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan. Dan gunung-gunung sebagai pasak” (QS. An-Naba’[78]: 67), dalam ayat yang lain:” Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan, langit bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan”(QS. Al-Ghaasyiyah [88]: 17-19). Disini Allah melalui rasulnya mendidik umat manusia untuk belajar mengamati fenomena yang ada disekitarnya sebagai ayat-ayat *kauniyyah* untuk dikaitkelindankan dengan *ayat quraniyyah* sehingga melalui model pengajaran tersebut dapat menghantarkan manusia yang beriman memiliki pengetahuan dan nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan dirinya dan masyarakat serta semesta ini.

Selain ayat, berbagai hadits juga ditemui penjelasannya yang berkenaan dengan pengajaran Rasulullah yang memiliki nilai-nilai kontekstual, diantaranya adalah seperti yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, beliau menyebutkan bahwa Usman bin Affan ra berwudhu, kemudian ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa yang berwudhuk seperti wudhukku ini, kemudian salat dua rakaat dan tidak berhadhas, maka Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu" (HR. Bukhari) <sup>18</sup>

Pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemanduan materi pelajaran dengan konteks keseharian subjek didik di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana subjek didik kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Upaya ini telah dilakukan Rasulullah Muhammad Saw sebagaimana digambarkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa seorang wanita datang kepada Nabi saw, lalu ia berkata: "Ibuku bernazar naik haji, akan tetapi dia meninggal sebelum berhaji, apakah aku harus menggantikannya?" Rasul menjawab, "ya, berhajilah untuknya." Beliau bersabda, "Pahakkah kamu berfikir, ibumu mempunyai hutang, apakah kamu akan membayarnya?". Wanita itu menjawab: "ya." Lalu Nabi berkata, "Maka tunaikanlah olehmu apa yang menjadi kewajiban mayit, karena Allah adalah lebih berhak dengan penunaian itu." (HR. Bukhari).

Menurut Bahrissalim, ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*constructivisme*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).<sup>19</sup>

#### 1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks terbatas. Pengetahuan

bukan seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini 'strategi memperoleh pengetahuan' lebih diutamakan dari pada hasil pengetahuan yang diperoleh oleh siswa. Dengan dasar tersebut maka pembelajaran harus dikemas menjadi suatu proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan.

Interaksi Rasulullah Muhammad Saw dengan para sahabat juga terjadi dalam bentuk komunikasi yang berupaya mengkonstruksi wawasan sahabat terhadap suatu pemahaman yang belum dimiliki sahabat. Hal ini sebagaimana dapat dicermati dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi saw, lalu berkata, "*Wahai Rasulullah, anakku terlahir hitam. Lalu Nabi berkata: "Apakah kamu mempunyai unta?" Ia menjawab, "ya". Lalu nabi bertanya " apa warnanya?" . Ia menjawab " merah". Lalu Nabi bertanya lagi, " adakah yang warna keabu-abuan?" Ia menjawab, " ya (ada)." Lalu beliau berkata, " bagaimana hal itu terjadi?" Ia menjawab, " ia menyerupai induknya." Nabi lalu berkata " Anakmu juga menyerupai induknya (ibunya)" (HR. Bukhari dan Muslim).*

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa Rasulullah Muhammad Saw berinisiasi agar sipenanya diatas mengolah daya nalarnya untuk menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang ia ajukan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar setiap orang memperoleh wawasan atau pengetahuan dari hasil pengamatan fenomena di sekitar yang dilanjutkan dengan perenungan atau olah pikiran oleh dirinya, dengan tidak langsung memperoleh jawaban dari gurunya. Aktifitas konstruksi seperti inilah menurut pemahaman konstruktivis yang akan lebih mengukuhkan pengetahuan tersebut dalam minda seseorang.

## 2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*inquiri*) merupakan bagian dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar berkata; Rasulullah Saw bersabda: *"Sesungguhnya diantara pohon ada suatu pohon yang tidak jatuh daunnya. Dan itu adalah perumpamaan bagi seorang muslim".* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: *"Katakanlah kepadaku, pohon apakah itu?"* Maka para sahabat beranggapan bahwa yang dimaksud adalah pohon yang berada di lembah. Abdullah berkata: *"Aku berpikir dalam hati pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu mengungkapkannya. Kemudian para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, pohon apakah itu?" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Pohon kurma".* (HR. Bukhari).<sup>20</sup>

Hadits diatas menggambarkan bahwa Rasulullah Muhammad Saw mengajak para sahabat untuk membangun hipotesa (dugaan) melalui pertanyaan yang diajukan oleh Rasulullah Saw, dan ternyata terdapat sahabat (Abdullah Ibn Umar ra) yang berhasil berhipotesis, sekalipun tidak disampaikan kepada rasul dan para sahabat ketika itu. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi yang terjadi antara Rasulullah dengan sahabatnya sarat dengan inisiasi edukatif yang dapat mengasah nalar dan qalbu mereka, sehingga terwujudnya kepribadian muslim yang mumpuni pada diri para sahabat.

### 3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah strategi yang digunakan secara aktif oleh peserta didik untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan oleh peserta didik dapat merangsang dirinya berpikir, berdiskusi dan berspekulasi. Pendidik dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan peserta didik dan mendorong mereka agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Bertanya dapat diterapkan antara peserta didik dengan temannya, pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Nafi' bin Umar berkata, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Mulaikah bahwa *Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidaklah mendengar sesuatu*

yang tidak dia mengerti kecuali menanyakannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sampai dia mengerti, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: "Siapa yang dihisab berarti dia disiksa" Aisyah berkata: maka aku bertanya kepada Nabi: "Bukankah Allah Ta'ala berfirman: "Kelak dia akan dihisab dengan hisab yang ringan" Aisyah berkata: Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya yang dimaksud itu adalah pemaparan (amalan). Akan tetapi barangsiapa yang didebat hisabnya pasti celaka".(HR. Bukhari )

#### 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar pengetahuan diperoleh dari kerja sama dengan teman sejawat atau kerja sama dengan teman yang lebih dewasa. Konsep masyarakat belajar menyarankan pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)* dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen dengan sistem hadiah kolektif bukan individual.

Dalam kelas *Contextual Teaching and learning (CTL)* pendidik disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar, karena diharapkan dengan adanya kegiatan seperti ini peserta didik akan saling belajar satu dengan yang lain. Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas yang prakteknya dapat berwujud: Pembentukan kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar; Bekerja dalam pasangan; Mendatangkan ahli ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, polisi, dan lainnya); Bekerja dengan kelas sederajat; Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya; Bekerja dengan tingkat sekolah di atasnya; bekerja dengan masyarakat.<sup>21</sup>

Abu Umamah ra mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda: "sesungguhnya Luqman pernah berkata kepada putranya, Hai anakku, hadirilah majlis para ulama dan dengarkanlah perkataan orang-orang yang bijak, karena sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah sebagaimana dia hidupkan bumi dengan air hujan yang deras" (HR. Thabrani, dalam al-Kabir)

Berdasarkan hadits diatas, dapat dipahami bahwa belajar dalam kelompok atau majlis adalah suatu keniscayaan, karena hal tersebut akan mendatangkan pencerahan bagi peserta didik,

dimana dalam interaksi dengan orang lain kekayaan wawasan dan keluasan ilmu yang dimiliki orang lain akan dapat mewarnai proses dan hasil berfikir peserta didik. Kondisi ini akan sulit terjadi jika peserta didik hanya belajar sendiri-sendiri.

#### 5. Pemodelan (*modelling*)

Model pengetahuan dan keterampilan tertentu diperlukan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)*. Model yang dimaksud bisa berupa model proses belajar maupun model hasil belajar. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep belajar atau aktifitas belajar. Di dalam kelas yang menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)*, pendidik bukanlah satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta yang dapat ditunjuk untuk memberi contoh atau memperagakan sesuatu.

Dalam pembelajaran, pemodelan dapat diterapkan dengan cara: Mendatangkan tokoh atau figur yang dapat ditiru peserta didik; Memerlihatkan atau menunjukkan melalui televisi, radio atau lainnya tentang materi yang diberikan; Menggunakan benda-benda yang dapat membantu kemampuan verbal dan non verbal peserta didik sehingga membentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mereka.

Dari Syaqiq, dia berkata, "Saya pernah duduk bersama Abdullah dan Abu Musa RA, lalu Abu Musa berkata, 'Hai Abu Abdurrahman! Bagaimana pendapat anda bila seseorang junub namun dia tidak mendapatkan air selama sebulan, bagaimana dia melakukan shalat?,' Abdullah mengatakan, 'Orang tersebut tidak boleh bertayamum meskipun dia tidak mendapatkan air selama satu bulan.' Abu Musa mengatakan, "Bagaimana dengan ayat dalam surah Al Maa'idah ini {yang artinya}, ...*lalu tidak kamu temukan air maka bertayamumlah dengan tanah yang suci*". Abdullah berkata, Kalau mereka diperbolehkan menggunakan ayat ini, saya khawatir ketika mereka merasa dingin lalu mereka bertayamum dengan tanah (debu)." Abu Musa mengatakan kepada Abdullah, "Tidakkah kamu dengar kata Ammar, 'Saya pernah diutus Rasulullah untuk suatu keperluan lalu saya junub dan tidak mendapatkan air, lalu saya berguling-guling di atas tanah seperti hewan. Kemudian saya datang kepada Nabi SAW dan saya tuturkan hal itu kepada beliau. Lalu beliau bersabda, '*Sebenarnya cukup kamu lakukan dengan kedua tanganmu seperti ini.*'"

Kemudian beliau menepukkan kedua tangannya ke tanah satu kali, dan mengusapkan tangan kirinya pada tangan kanannya serta mengusapkan pula punggung kedua telapak tangannya dan wajahnya." Abdullah berkata, "Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Umar meragukan ucapan Ammar *radhiyallahu 'anhuma?*" (HR.Muslim: 1/192-193).

Berdasarkan hadits diatas dapat dipahami bahwa dalam interaksi Rasulullah dengan para sahabat dalam mengajarkan sesuatu terjadi proses demonstrasi sebagaimana Rasulullah mendemonstrasikan tata cara melaksanakan tayamum, sebagaimana terdapat didalam hadits diatas. Pengajaran tatacara tayamum ditempuh oleh Rasulullah dengan mendemonstrasikannya supaya para sahabat dapat lebih detil memahami langkah-langkah yang dipraktekkan. Hal ini membantu mereka dalam merekam pengajaran itu secara lebih baik.

#### 6. Refleksi (*reflection*)

Refleksi juga merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)*. Menurut Nurhadi dkk, refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Peserta didik mengendapkan apa yang baru saja dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Abdah bin Abdullah ash-Shafar menyampaikan kepada kami dari Abdushamad, dari abdullah ibn al-Mutsanna, dari Tsumamah bin Abdillah dari Anas dari Nabi Saw, bahwa jika Nabi Saw menyampaikan perkataan, beliau mengulanginya tiga kali hingga dapat dipahami; apabila mendatangi kaum, beliau memberi salam tiga kali. (HR. Bukhari, kitab ilmu, no hadits 95.)<sup>22</sup>

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: "saya hafal dari Nabi Saw dua tempat. Adapun salah satu dari keduanya saya siarkan (hadits) dan seandainya yang lain saya siarkan niscaya terputuslah tenggorokan ini. "(HR. Bukhari, kitab ilmu, hal.98).<sup>23</sup>

Kedua hadits diatas menunjukkan bahwa proses pengukuhan pemahaman dapat dilakukan dengan cara mengulang-

ngulang materi dan menghafalkannya. Refleksi juga dapat bermakna mengulang atau mengingat-mengingat kembali terhadap sesuatu pengetahuan yang telah diterima dengan cara mengulang beberapa kali atau menghafalnya. Hal ini akan menjadikan pemahaman terhadap pengetahuan tersebut lebih kukuh dan awet.

#### 7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian sebenarnya menitik beratkan pada penilaian proses dengan tanpa mengesampingkan penilaian hasil. Hal ini didasarkan bahwa sebenarnya pembelajaran seharusnya ditekankan pada upaya membantu peserta didik agar mampu mempelajari materi, tetapi bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir satuan pembelajaran. Hal ini berarti informasi dikumpulkan selama maupun setelah pembelajaran. Pengumpulan informasi tidak hanya dari pendidik, tetapi bisa dari teman atau orang lain yang terlibat pembelajaran.

Khalid ibn Madkhal menyampaikan kepada kami dari Sulaiman, dari Abdullah ibn Dinar, dari ibn Umar dari Nabi Saw yang bersabda” *Diantara pohon itu ada pohon yang tidak jatuh daunnya. Seperti itulah perumpamaan seorang muslim. “ nabi bertanya “Tahukah kalian” Para sahabat beranggapan bahwa yang dimaksud adalah pepohonan yang ada dilembah. Abdullah berkata, “Aku berpikir bahwa pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu mengungkapkannya.” Kemudian para sahabat bertanya. “ rasulullah pohon apakah itu”? beliau menjawab, “ pohon kurma”* (HR. Bukhari, dalam kitab Ilmu, hadits no.62).<sup>24</sup>

Berdasarkan hadits diatas dapat dipahami bahwa dalam interaksi edukatif Rasulullah Muhammad Saw dengan para sahabat terjadi aktifitas penilaian dari pendidik (Muhammad Saw) terhadap peserta didik ( para sahabat) melalui pengajuan pertanyaan. Hal ini untuk menguji ketajaman penalaran para sahabat.

### C. Penutup

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual--- yang kini ditekankan penerapannya dikelas pembelajaran --- adalah model pembelajaran yang telah dipraktikkan empat belas abad yang lalu oleh Rasulullah Muhammad Saw dalam interaksi edukatif beliau dengan para sahabat. Gambaran pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan Rasulullah Muhammad Saw terhadap para sahabat terekam dalam

beberapa hadits yang menjadi fokus pada kajian ini, sekalipun demikian diyakini masih terdapat banyak hadits yang belum dibahas disini yang dapat dijadikan sandaran bahwa Rasulullah Muhammad Saw melaksanakan pengajaran yang kontekstual mengajarkan para sahabat.

Hampir semua komponen pembelajaran kontekstual yang diketahui kini memiliki dasar penerapannya yaitu hadits Rasulullah Saw. Dan hampir semua sandaran itu adalah hadits berkategori hadits Shahih. Sekalipun demikian, uraian disini masih terbatas pada penyajian al-hadits dan penjelasan ringkas. Sementara ke depan diharapkan muncul kajian yang tidak sekedar seperti itu, namun dalam pemaknaan al-hadits dapat diikutsertakan dengan *syarah al hadits* beserta *asbabul wurud al hadits* dan hal-hal lain yang mendukung pemaknaan al-hadits secara lebih baik.

### Catatan Akhir:

---

<sup>1</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal.104-105.

<sup>2</sup> Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang:UNM, 2004 dalam Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi dan Model-model Paikem*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2011), hal. 36.

<sup>3</sup> Zaidah Kusumawati, dkk, *Ensiklopedia Nabi Muhammad saw sebagai Pendidik*, cet.3, (Jakarta: Lentera Abadi, 2013), hal. 3-4.

<sup>4</sup> Zaidah Kusumawati, dkk, *Ensiklopedia...*, hal.4-5.

<sup>5</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal.104-105.

<sup>6</sup> Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang:UNM, 2004 dalam Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi dan Model-model Paikem*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2011), hal. 36.

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Cet.ke -2, ( Bandung Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 41.

<sup>8</sup> Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi...*, hal.4 lihat juga Trianto, *Mendesain Model...*, hal.109.

<sup>9</sup> Trianto, *Mendesain Model...*, hal.110.

<sup>10</sup> Trianto, *Mendesain Model...*, hal.110. lihat juga Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi...*, hal. 1

<sup>11</sup> Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi...*, hal. 7, lihat juga Elaine B. Johnson, Ph.D., *Contextual Teaching Learning: Menjadikan Kegiatan*

---

*Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung Mizan Learning Center (MLC), 2007), hal. 21-22.

<sup>12</sup> Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UNM, 2004,) hal.49.

<sup>13</sup> Nawir Yuslem, "Teori Semantik dalam Memahami Matan Hadits: Suatu Pengantar dalam Memahami Hadits-hadits Tematik Pendidikan" dalam Hasan Asari, *Hadits-hadits Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008) hal. xvii.

<sup>14</sup> J.D Parera, *Teori Semantik*, edisi kedua, ( Jakarta: Erlangga,2004), hal. 46.

<sup>15</sup> J.D Parera, *Teori....*, hal .46.

<sup>16</sup> J.D Parera, *Teori....*,hal.47-48.

<sup>17</sup> Nawir Yuslem, *Hadits....*, hal.xvii.

<sup>18</sup>

<sup>19</sup> Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi....*,hal. 7, lihat juga Elaine B. Johnson , Ph.D., *Contextual Teaching Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung Mizan Learning Center (MLC), 2007), hal. 21-22.

<sup>20</sup> M.Nashiruddin al albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, hal.48.

<sup>21</sup> Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UNM, 2004,) hal.49.

<sup>22</sup> M. Nashiruddin al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, jilid 1, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), hal.60

<sup>23</sup> Ahmad Sunarto, *terjemah shahih Bukhari*, jilid 1, (Semarang :Asy-Syifa), hal.

<sup>24</sup> Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al Bukhari, *Ensiklopedia Hadits: Shahih al Bukhari 1*, cet 1, (Jakarta al Mahira, 2011). Hal. Hal 19.

## DaftarPustaka

---

Abdurrahman An-Nahlawy, *Ushulu al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wa al Madrasati wa Al Mujtama'I*, Terj. Shihabuddin, Jakarta :GemaInsani Press, 1996.

Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al Bukhari, *Ensiklopedia Hadits: Shahih al Bukhari 1*, cet. 1, Jakarta al Mahira, 2011.

Ahmad Sunarto, *terjemah shahih Bukhari*, jilid 1, Semarang :Asy-Syifa.

- 
- Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi dan Model-model Paikem*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2011.
- J.D Parera, *Teori Semantik*, edisikedua, Jakarta: Erlangga, 2004.
- M. Nashiruddin al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, jilid 1, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2010.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Cet.ke -2, Bandung Remaja Rosdakarya, 1999.
- Nawir Yuslem, "Teori Semantik dalam Memahami Matan Hadits: Suatu Pengantar dalam Memahami Hadits-hadits Tematik Pendidikan" dalam Hasan Asari, *Hadits-hadits Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UNM, 2004.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. Ke-4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zaidah Kusumawati, dkk, *Ensiklopedia Nabi Muhammad Saw sebagai Pendidik*, cet.3, Jakarta: Lentera Abadi, 2013.

**Sekretariat Redaksi:**  
**Kantor Instructional Development Center (IDC)**  
**Gedung Laboratorium *Micro Teaching* FTK UIN Ar-Raniry**  
**Darussalam - Banda Aceh**  
**Hp. 081360472572 Email : idcfatar\_arraniry@yahoo.com**

